



PENGEMBANGAN MODUL KONSELING KREATIF DALAM BINGKAI MODIFIKASI KOGNITIF PERILAKU UNTUK MENURUNKAN PERILAKU AGRESIF SISWA

Yeni Karneli, Neviyarni, Firman, Yulidar

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang [UNP]
[yenikarneli@fip.unp.ac.id/](mailto:yenikarneli@fip.unp.ac.id)

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menganalisis pengembangan modul konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku sebagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif siswa SMP. Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan survey dan eksperimen dan penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan praktikalitas, efektivitas modul konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku untuk menurunkan perilaku agresif siswa SMP. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu; (1) menghimpun data berkaitan dengan perilaku agresif dengan menggunakan skala perilaku agresif siswa dengan reliabilitas 0,80 serta validitas 0,4386. Setelah itu dirumuskan modul konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku untuk siswa yang mengalami perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) modul konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku dinilai layak dimanfaatkan guru BK/Konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa SMP, (2) tingkat keterpakaian modul konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku dinilai sangat baik untuk digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian *prototype* modul konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku yang dihasilkan dinyatakan layak dan dapat dimanfaatkan oleh guru BK/Konselor untuk membantu menurunkan perilaku agresif siswa SMP.

Kata Kunci: Konseling Kreatif Kognitif Perilaku; Agresif siswa SMP.

ABSTRACT

The aim of the study was to analyze the development of creative counseling modules in the frame of cognitive modification behavior as an effort to reduce the aggressive behavior of middle school students. This research uses Research and Development (R & D) with quantitative and qualitative approaches. Quantitative research using a survey and experimental approach and qualitative research is used to express the practicality, effectiveness of creative counseling modules in the frame of cognitive modification behavior to reduce the aggressive behavior of middle school students. Activities carried out in this study, namely; (1) collecting data related to aggressive behavior using the scale of aggressive behavior of students with reliability of 0.80 and validity of 0.4386. After that a creative counseling module was formulated in the frame of cognitive modification behavior for students who experienced aggressive behavior. The results showed that (1) creative counseling modules in the frame of behavioral cognitive modification were considered appropriate to be used by counselors to reduce the aggressive behavior of junior high school students, (2) the level of use of creative counseling modules in terms of modifying cognitive behavior was considered very good for use in guidance services and counseling. Thus the creative counseling module prototype in the frame of modification of cognitive behaviors produced is declared feasible and can be used by counselors to help reduce the aggressive behavior of junior high school students.

Keywords: *Creative Counseling; Cognitive Behavior; Aggressive, Middle School Students.*

PENDAHULUAN

Kajian tentang perilaku agresif menarik dilakukan di SMP karena siswa berada pada rentang usia remaja. Masa remaja merupakan masa yang rentan dengan perubahan karena terjadi ketidakseimbangan dan ketidakstabilan pada aspek emosional, hubungan sosial serta mulai mencari identitas dirinya dengan pola hubungan sosial yang mulai berubah. Perubahan yang terjadi dalam diri remaja yaitu berupa perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007), seperti ingin menyendiri, bosan dan hilangnya kepercayaan diri karena adanya perubahan hormonal. Faktor-faktor yang mempengaruhi gejolak emosi remaja yaitu: *gender*, usia, temperamen, stress, pola makan, relasi sosial, faktor sosial penyebab depresi, dan kemarahan. Perilaku remaja sebagai luapan emosi negatif dan suasana hati yang tidak menentu akan ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif seperti: memukul, menyerang, memaki, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, dan memalak. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Buss (2007) terhadap siswa sekolah menengah, dari 25 sekolah menengah di Kanada terdapat beberapa masalah perilaku remaja yang tergolong perilaku agresif seperti merokok, aktivitas seksual, mencuri, kenakalan besar diantaranya membawa senjata, bergabung dengan geng, mendorong, menendang dan memukul seseorang. Perilaku agresif lainnya seperti menyebarkan rumor dengan berani kepada siswa lain untuk menyakitinya.

Perilaku agresif adalah perilaku fisik dan verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain. Firman (2016) menjelaskan bahwa perilaku agresif disebabkan oleh persoalan kecil, seperti kesalahpahaman, ketidakpuasan dan pertengkaran yang berakhir dengan pembunuhan, pembakaran, serta merusak fasilitas milik pribadi maupun umum. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu selama tahun 2016 terdapat 1000 kasus kekerasan (Sugiarto, 2017).

Berdasarkan data Pusat pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta antara tahun 2009 sampai 2016 terdapat 0,08% atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran. Untuk daerah Sumatera Barat memasuki tahun 2016, Nurani Perempuan

Women's Crisis Center (NPWCC) melakukan pendampingan terhadap 103 kasus kekerasan sebagai akibat dari perilaku agresif. Kasus-kasus tersebut adalah kasus yang terjadi dalam rentang 2013-2017 yang belum terselesaikan (Harian Haluan, 2018). Selanjutnya sejak awal 2016 sampai akhir 2017 terdapat 143 kasus kekerasan berasal dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Kasus terbanyak berasal dari kabupaten Pasaman Barat. Polres Pasaman Barat mencatat selama tahun 2016 kasus kekerasan mencapai 95 kasus, di tahun 2017 pada triwulan pertama kasus kekerasan sudah terjadi sebanyak 27 kasus (Harian Haluan, 2018).

Perilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor, seperti konsep diri yang tidak baik. Karneli (2015) mengemukakan perilaku agresif pada pasangan selama pacaran dibuktikan dengan adanya kekerasan dalam pacaran seperti fisik, ekonomi, seksual, dan verbal. Hasil analisis data diperoleh 52,27% memiliki konsep diri yang positif dan 47,73% memiliki konsep diri negatif yang diiringi dengan perilaku agresif. Sarwono (1997) menjelaskan agresif merupakan ungkapan perasaan dengan kemarahan yang disertai emosi tinggi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Kekerasan yang berdampak terhadap perilaku agresif terjadi ketika anak minta perlindungan dan perhatian dari orangtua, namun orangtua mengabaikannya.

Bandura (Huesman, 1994) menjelaskan perilaku agresif diperoleh melalui belajar dan dipelihara dengan pengalaman dari lingkungan baik secara langsung atau dialami sendiri. Pembelajaran agresi dikendalikan oleh penguatan dan hukuman dengan cara yang mirip dengan pembelajaran setiap perilaku baru. Perilaku yang baru akan dihindari pada masa depan jika perilaku tersebut dihukum. Peningkatan perilaku agresif yang terjadi pada siswa didorong oleh proses meniru perbuatan orang lain, dimana proses peniruan ini sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif. Untuk itu, proses konselingnya akan lebih baik difokuskan pada aspek-aspek kognitif positif dari pada menyoroti sisi kognitif negatifnya. Beck (1976) menjelaskan bahwa perilaku dan afeksi terjadi melalui perubahan kognisi, untuk itu intervensi yang digunakan harus melibatkan proses kognitif dalam rangka mengubah perilaku konseli.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Paradigma konseling yang bertujuan membantu konseli mengubah perilaku dengan memfokuskan pada kemampuan kognitif dan perilaku konseli, diantaranya pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* oleh Ellis, *Cognitive Therapy (CT)* oleh Beck, dan Modifikasi Kognitif Perilaku dari Meichenbaum (Bush, 2003). Ketiga pendekatan terapi tersebut sama-sama berasumsi bahwa terjadinya problem seperti agresif disebabkan oleh cara berpikir yang maladaptif. Diantara ketiga pendekatan tersebut, pendekatan modifikasi kognitif perilaku dari Meichenbaum memiliki perbedaan dengan kedua pendekatan lain yaitu REBT dari ellis dan CT dari Beck. Pendekatan konseling REBT dan CT lebih menekankan konfrontasi dengan pikiran-pikiran maladaptif dan penyingkapan pemikiran yang irrasional dilakukan lebih langsung dan konfrontatif. Konseling kreatif modifikasi kognitif perilaku lebih menekankan pada konseling membelajarkan diri sendiri yang mendorong konseli menjadi lebih sadar akan kata-kata yang diarahkan pada dirinya sendiri, sehingga mereka bisa menangani secara lebih efektif masalah mereka akibat dari perilaku agresif (Meichenbaum, 2005). Selain itu, pendekatan konseling kreatif yang dibingkai dengan kognitif perilaku menekankan pada keaktifan klien, waktunya singkat dan disusun secara terbuka, sehingga sangat sesuai untuk diterapkan pada remaja di sekolah (Matson & Ollendick, 1988).

Konseling sendiri merupakan proses kreatif antara konselor dan konseli yang timbul karena adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah (Hecker & kottler, 2002). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Carson, Becker, Vance, & Forth (2003) kreativitas konselor dapat mendorong keberhasilan dalam konseling. Ditegaskan juga oleh Ardimen (2018) bahwa konselor sekolah harus cerdas dan kreatif dalam memanfaatkan peluang. Kreativitas dalam konseling bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas konseling dan berperan penting dalam memajukan profesi konseling (Gladding, 2008). Lebih lanjut, Gladding (2008) mengemukakan bahwa kreatif dalam konseling dapat menjadi sebuah perspektif/paradigma dan juga dapat menjadi pendekatan. Konseling kreatif dapat memungkinkan konselor untuk menggunakan

pendekatan multi-aspek dalam membantu konseli. Konseling kreatif sejalan dengan konsepsi konseling integratif/eklektik yang secara kreatif menggabungkan beberapa ketrampilan dan teknik yang sesuai untuk membantu konseli. Konseling kreatif merupakan upaya konselor untuk membantu konseli dalam mengoptimalkan potensinya dengan menggunakan pendekatan multi aspek, pemanfaatan alat bantu kreatif yang bersifat multisensori sehingga konseli dapat memberdayakan seluruh indra yang dimiliki (Jacobs, 1992). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan modifikasi kognitif perilaku dengan berbagai teknik.

Konselor dapat menggunakan berbagai macam media yang menarik untuk melaksanakan konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku. Nursalim (2015) mengemukakan media bimbingan dan konseling dapat berupa bahan cetak seperti buku teks dan modul. Modul bisa menjadi pedoman bagi guru BK/Konselor dalam melaksanakan layanan konseling. Dengan ketersediaan modul guru BK/Konselor dapat merujuk serta mempedomani pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sehingga memudahkan guru BK/Konselor dalam melaksanakan tugasnya. Mulyasa (2005) mengemukakan pembelajaran melalui modul dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk belajar mandiri. Dan konseli dapat menjawab berbagai pernyataan yang harus diselesaikan pada tugas tersebut.

Konseli yang belajar mandiri akan memiliki wawasan yang luas dan memahami materi secara menyeluruh dengan mempelajari modul. Pelayanan tidak lagi berpusat pada guru BK/Konselor dengan metode ceramah dan tanya jawab. Oleh karena itu, pelayanan konseling akan menyenangkan bagi konseli karena mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan ide dan kemampuan dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam modul. Selanjutnya materi modul yang sudah dipahami siswa dapat dibahas bersama guru BK/Konselor.

Materi modul konseling kreatif berbasis kognitif perilaku mencakup substansi tentang penurunan perilaku agresif siswa, yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang komunikatif, dan ditulis sedemikian rupa agar siswa mudah memahami materi. Berbagai informasi pada materi

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

dapat menjadi acuan guru BK/Konselor dalam membantu penyelesaian masalah konseli. Di samping itu, dalam pelayanannya konselor harus menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif (Ardimen, 2018). Keunggulan modul konseling kreatif berbasis kognitif perilaku terletak pada berbagai media baik visual maupun audio yang dimiliki konselor yang membuat konseli sadar dan mengobservasi diri sendiri tentang perilaku agresif yang ada pada dirinya yang mengganggu proses belajar. Di samping itu modul ini akan membantu kekurangan siswa terkait informasi penurunan perilaku agresif, sehingga berbagai materi yang dipelajari siswa akan diolah dan digunakan untuk mengenal diri, mengentaskan masalah dan pengembangan diri.

METODE

Jenis penelitian berdasarkan masalah dan tujuannya, yaitu penelitian pengembangan (*development research*). Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Yusuf (2013) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan tidak hanya menggambarkan hubungan antara keadaan sekarang tetapi juga untuk menyelidiki perkembangan dan atau perubahan yang terjadi sebagai fungsi waktu.

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan model ADDIE, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation* dan *Evaluation*. Sedangkan subjek uji coba ditentukan berdasarkan keperluan dari tahap kegiatan dalam penelitian ini. Tim Puslitjaknov (2008) mengungkapkan bahwa subjek uji coba disesuaikan dengan tujuan dan ruang lingkup serta tahap pengembangan, yang meliputi: (1) Tenaga ahli dalam bidang studi yang berjumlah 3 dosen bimbingan dan Konseling FIP UNP, (2) Ahli perancang produk yang terdiri dari 3 dosen UNP yang memiliki keahlian dalam merancang dan mendesain produk, dan (3) Sasaran pemakai produk yang terdiri dari 5 orang guru BK di SMP dan 10 orang siswa SMP.

Berdasarkan kebutuhan peneliti, maka pengembangan modul yang akan dipakai pada penelitian ini, yaitu model ADDIE karena modul ini dianggap cocok dalam pengembangan buku panduan konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku di SMP. Kegiatan penyusunan modul konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku dalam menurunkan perilaku agresif, mengikuti

prosedur dengan tahap-tahap pengembangan ADDIE yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap Pengembangan ADDIE

Tahap	Keterangan
Analyze (Analisis)	Menganalisis karakter siswa, sumber-sumber penyebab perilaku agresif, menentukan materi-materi yang relevan untuk pengembangan modul.
Design (Desain Produk)	Berdasarkan analisis, ditindaklanjuti dengan mendesain modul berdasarkan pokok-pokok materi yang telah dianalisis
Development (Pengembangan Produk)	Materi modul dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa.
Implementation (Implementasi Produk)	Mengetahui kelayakan dan keterpakaian produk dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: 1. Uji validasi ahli dan revisi 2. Uji coba kelompok kecil dan revisi
Evaluation (Evaluasi Produk)	Menilai keterpakaian produk; apakah perlu diujicobakan kembali atau direvisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Pengembangan

1. Tahap Analisis (*Analyze*)

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan, perilaku agresif siswa SMP Luhak Nan Duo Pasaman Barat tergolong tinggi, dari 45 siswa yang mengisi kuesioner, 5 orang (11%) memiliki kecenderungan berperilaku agresif yang sangat tinggi, 11 siswa (24%) yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif yang tinggi, 18 siswa (40%) memiliki kecenderungan berperilaku agresif yang cukup tinggi, 7 siswa (16%) memiliki kecenderungan berperilaku agresif yang rendah, dan 4 siswa (9%) memiliki kecenderungan berperilaku agresif yang sangat rendah. Data tersebut menggambarkan bahwa kebanyakan siswa memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif yang tergolong tinggi. Kebanyakan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

siswa di sekolah sering mengejek satu sama lain, memukul temannya, memalak temannya, dan berkelahi.

2. Tahap Desain (*Design*)

Tahap selanjutnya menyusun desain awal modul konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku untuk menurunkan perilaku agresif siswa. Desain awal modul diawali dengan penyusunan RPL berdasarkan masalah siswa berkaitan dengan perilaku agresif, sebagai berikut:

- a. Toleransi
- b. Perilaku Asertif
- c. Perilaku Prososial
- d. Empati
- e. Mengelola Emosi
- f. Konsep Diri

Dari kegiatan desain didapatkan akhir desain awal produk yaitu modul konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku untuk menurunkan perilaku agresif siswa dan didiskusikan kepada ahli.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan meliputi, pengembangan produk penelitian dan pengembangan instrumen penelitian. Secara umum penilaian ahli terhadap produk yang dikembangkan memperoleh persentase 72,59 yang berarti menunjukkan kategori penilaian layak. Selanjutnya ahli sepakat bahwa produk penelitian berupa modul konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku untuk menurunkan perilaku agresif siswa beserta panduannya telah teruji secara empiris.

Untuk dapat mengetahui terjadi keselarasan antara para ahli terhadap produk yang dikembangkan, maka dilakukan uji statistik. Berdasarkan skor probabilitas, yaitu probabilitas berada di bawah taraf signifikansi 0,05 ($0,038 < 0,05$). Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa terdapat kesesuaian atau keselarasan penilaian dari ketiga ahli terhadap produk penelitian.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap ini, dilakukan uji keterpakaian modul kepada Guru BK/Konselor. Berdasarkan hasil perhitungan secara umum penilaian Guru BK/Konselor terhadap produk yang dikembangkan memperoleh persentase 86,67 dengan kategori sangat baik. Artinya,

para guru BK/Konselor memberikan penilaian yang positif terhadap pengembangan modul sebagai media dalam memberikan pelayanan BK di sekolah.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat dilihat bahwa skor probabilitasnya berada di bawah taraf signifikansi 0,05 ($0,026 < 0,05$), sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat kesesuaian atau konsistensi penilaian antar Guru BK/Konselor terhadap produk penelitian.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Peneliti menilai modul yang telah diterapkan oleh guru BK/Konselor kepada siswa, dapat diketahui bahwa para siswa mampu menyelesaikan tugas yang ada dalam materi dan juga dapat mengemukakan kesimpulan berdasarkan materi yang telah dibahas. Pada lembar evaluasi yang diisi siswa, terungkap bahwa siswa berpikir materi modul bermanfaat karena memberi pemahaman tentang cara penghargaan diri sendiri. Siswa merasa senang memperoleh informasi tersebut. siswa memiliki komitmen yang dikembangkan dalam diri untuk percaya pada kemampuan diri dan tidak mengeluh atas kondisi diri. Siswa akan bersyukur dan tidak mengeluh atas diri sendiri, serta siswa akan bertanggungjawab untuk menjaga dan menghargai diri sendiri. Peneliti mengevaluasi produk secara keseluruhan dengan menyenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD).

B. Pembahasan

Kajian konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku merupakan salah satu kajian dalam bimbingan dan konseling berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 pasal 3. Dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu peserta didik/klien mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir. Guru BK/Konselor yang kreatif diharapkan mampu memberikan layanan dalam rangka mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh. Guru BK/Konselor yang kreatif diharapkan mampu memberikan layanan dalam rangka mencapai perkembangan optimal dan kemandirian yang utuh. Guru BK/Konselor yang kreatif mampu

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

mengentaskan berbagai macam masalah siswa yang berkembang di sekolah antara lain mampu mencegah tindakan kekerasan dan menurunkan tingkah laku agresif siswa yang terjadi di sekolah (Firman & Karneli, 2017).

1. Tingkat Kelayakan Modul

Produk penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini awal modul konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku untuk menurunkan perilaku agresif siswa beserta panduan penggunaannya untuk Guru BK/Konselor. Keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Produk ini diberi nama Modul Konseling Kreatif dalam Bingkai Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa.

Dari hasil yang disajikan dalam tahap *development* diketahui bahwa modul yang disusun telah mencapai kriteria layak oleh para ahli.

2. Tingkat Keterpakaian Modul

Tingkat keterpakaian produk menggambarkan bahwa modul konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku untuk menurunkan perilaku agresif siswa berada pada kategori tinggi oleh Guru BK/Konselor dalam memberikan layanan.

Guru BK/Konselor mampu mempraktikkan produk. Di samping itu, berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat dimaknai bahwa terdapat kesesuaian atau konsistensi penilaian antar guru BK/Konselor terhadap produk penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan secara umum bahwa modul konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku untuk menurunkan perilaku agresif siswa yang dihasilkan dinyatakan layak dan dapat dimanfaatkan oleh Guru BK/Konselor.

Beberapa hal yang perlu disarankan untuk pemanfaatan produk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Produk yang dihasilkan, yaitu modul konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku untuk menurunkan perilaku agresif siswa bukan satu-satunya alat/ strategi untuk membantu peserta didik dalam rangka menurunkan perilaku agresif.

2. Guru BK/Konselor diharapkan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya dalam menggunakan produk ini.
3. Produk ini dapat terlaksana dengan semestinya jika Guru BK/Konselor di sekolahnya memiliki kelengkapan alat pendukung, seperti LCD dan alat tulis. Untuk itu, Guru BK/Konselor diharapkan selalu melengkapi dan melakukan perencanaan yang matang sebelum memberikan layanan.

REFERENSI

- Ardimen, A. (2018). Visi baru konselor sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dan madrasah. *Jurnal Konseling Indonesia*. Vol. 4 (1), 22-29.
- Ardimen, A. (2018). Pengembangan kepribadian konselor berbasis asmaul husna dalam pelayanan konseling. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 15 (2), 102-115.
- Beck, A.T. (1976). *Cognitive Therapy of Personality Disorder*. London: The Guilford Press.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresif: sebab dan akibatnya*. Terjemahan Hartatni Woro Susiantri. England: John Wiley & Sons, Ltd.
- Bush, J.W. (2003). Cognitive behavioral therapy: the basics. *Online*. Tersedia: <http://cognitivetherapy.com/basics.html>, diakses 5 Januari 2018.
- Buss, Ah & Perry, M. (2007). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Carson, D.K., Becker, K.W., Vance, K.E., & Forth, N.L. (2003). The Role of Creativity in Marriage and Family Therapy Practice: a National Online Study. *Contemporary Family Therapy*. 25 (1), 89.
- Firman & Karneli, Yeni. (2017). Pencegahan tindakan kekerasan melalui pengembangan panduan pelaksanaan layanan informasi menggunakan pendekatan *problem solving* dalam peningkatan kontrol diri siswa SMK Kota Padang.
- Firman. (2016). *Penanggulangan tindakan kekerasan dan agresivitas remaja Kota Padang*. Padang: FIP UNP.
- Gladding, S.T. (2008). The Impact of Creativity in Counseling. *Journal of Creativity in Mental Health*. 3 (2).
- Hecker, L.L. & Kottler, J.A. (2002). Growing Creative Therapists: Introduction to the Special Issue. *Journal of Clinical Activities*,

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Assignments, & Handouts in Psychotherapy Practice.* 2 (2), 1-3.
- Huesmann, L, R. (1994). *Aggressive Behavior Current Perspectives*. New York: Plenum Press.
- Karneli, Yeni. (2015). *Konseling kognitif perilaku untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa*. Padang: tidak diterbitkan.
- Jacobs, Ed. (1992). *Creative Counseling Techniques: An Illustrated Guide*. USA: Psychological Assessment Resources.
- Kostelecky, K.L., & Lempers, J.D. (2014). The relationship of family, friend, substance use, and delinquency in rural older adolescents. *Artikel*.
- Matson, J.L & Ollendick, H.T. (1988). *Enhancing children's social skill: assessment and training*. New York: Pergamon Press.
- Meichenbaum, D. (2005). *Principles and practice of stress management 3rd Edition*. Canada: Guilford Press.
- Nurani Perempuan Womens Crisis Center (NPWCC). (2017) *pendampingan kasus kekerasan*. Diakses 20 Januari 2018.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolencece (perkembangan remaja)* terjemahan oleh Achmad Chusairi & Juda Damanik (2010). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. (1997). *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiarto. (2012). <http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/07/13/12402/Kenakalan-Remaja-di-Indonesia-Sudah-Sangat-Parah>. Diakses pada tanggal 21 januari 2018.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Puslitjknov. (2008). *Metode penelitian pengembangan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasioanal.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Padang: UNP Press.